

“*Link and Macht*” Kurikulum Pendidikan Tinggi Dengan Kebutuhan Dunia Kerja

Tri Murwaningsih

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email: murwaningsih_tri@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Masalah pengangguran di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Lulusan pendidikan tinggi penyumbang pengangguran terdidik yang cukup banyak, hal ini dibuktikan dengan banyak lulusan yang tidak bisa terserap di dunia kerja. Kompetensi lulusan suatu lembaga dapat dilihat dari kurikulum yang diterapkan. Apabila lulusannya banyak yang tidak terserap, dikarenakan kompetensi lulusan kurang memenuhi kualifikasi kebutuhan dunia kerja atau tidak ada *link dan macht* antara kurikulum pendidikan tinggi dengan dunia kerja. Permenristekdikti sudah mengeluarkan peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi No. 44 tahun 2015 yang didalamnya ada capaian pembelajaran lulusan. CPL yang ditentukan dalam kurikulum seharusnya berdasar pada kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja. Kurikulum yang ada di Pendidikan Tinggi harus sesuai dengan level KKNI yang sudah ditetapkan, sehingga lulusannya mempunyai kompetensi yang sesuai. Kajian ini untuk memaparkan keterkaitan antara kurikulum yang diberlakukan di perguruan tinggi dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja.

Kata Kunci: link and match, kurikulum, dunia kerja

PENDAHULUAN

Globalisasi berdampak pada semua segi kehidupan dan semua bidang, salah satunya pendidikan. Tuntutan di dunia pendidikan adalah menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja. Dominique Rene Parrish, *A major agenda of higher education institutions is to equip students to be employable and 'future ready' graduates; achieve their professional and personal goals; and respond, in a socially responsible way, to the challenges of the 21st Century.*

Tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban (Permendikbud no 70 tahun 2013, 4). Dunia kerja dihadapkan pada permasalahan terserapnya tenaga kerja yang minim, terutama tenaga kerja terdidik. Penyebab utama adanya pengangguran karena ada kesenjangan dunia pendidikan dengan dunia kerja. Selama ini dunia pendidikan menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang kurang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga peluang yang ada tidak dapat

diambil oleh tenaga kerja. Berbagai dunia usaha yang bermunculan tak dapat memberikan kontribusi yang lebih pada tenaga kerja karena kompetensi tenaga kerja kurang sesuai.

Pendidikan tinggi sebagai penghasil tenaga kerja terdidik belum mampu memberi sumbangan besar terhadap terserapnya tenaga kerja. Hal ini berarti belum adanya keselarasan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja.

Salah satu sebab terjadinya permasalahan ini adalah kurikulum yang tidak sesuai antara yang diterapkan di perguruan tinggi dengan dunia kerja. Kompetensi yang dibekalkan pada lulusan melalui pelaksanaan kurikulum belum bisa maksimal.

Menurut SN Dikti, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi. (SN Dikti 2015, 3). Dalam kurikulum terkandung capaian pembelajaran lulusan yang berisi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh lulusan. Dalam Pasal 5 SN Dikti, Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam

rumusan capaian pembelajaran lulusan. Kurikulum Pendidikan Tinggi merupakan amanah institusi yang harus senantiasa diperbaharui sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan IPTEK yang dituangkan dalam Capaian Pembelajaran. Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki 'kemampuan' setara dengan 'kemampuan' (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI. Setiap perguruan tinggi wajib menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut (KPT, 2015). Maureen tam (2014) mengatakan *At the course or program level, learning outcomes are useful to guide curriculum, learning and assessment to aim at the achievement of those competencies or abilities by students enrolled in a particular course or program. Outcomes at the institutional level are often linked to institutional performance in terms of the efficiency and effectiveness towards achieving the institutional-level outcomes or goals.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi

Dalam kurikulum tersedia pengalaman belajar yang dilakukan. Daniel etse the curriculum should provide students with other learning experiences apart from the course offerings. Daniel Etse Coral Ingley , (2016)," Pengalaman inilah yang akan dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki mahasiswa. Irina A. Chernikova Evangeline Marlos Varonis (2016,132) Providing choices in scheduling courses (strategy 1), redesigning the curriculum to offer flexible pathways to graduation (strategy 2), and offering students options in delivery modes (strategy 3) increase the likelihood of student success, allowing us

to find a way out of and therefore escape the "perfect storm" that higher education finds itself in today.

Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan menghasilkan calon guru yang akan mentransfer semua pengalaman belajar di perguruan tinggi kepada siswa. Untuk itulah perlu kemampuan yang maksimal baik knowledge, afektif dan psikomotorik. Lisette Wijnia, Eva M. Kunst, Marianne van Woerkom, Rob F. Poell *Content principles of CBE state that (1) vocational core problems should be the organizing unit for the (re)design of the educational program and that (2) the competences for the study program should be defined. it is stressed that (3) knowledge, skills, and attitudes should be integrated in the learning process and assessment. Moreover, (4) in CBE a basis for a lifelong learning attitude needs to be realized not only by focusing on competences needed for job performance, but also by paying attention to acquiring career and citizenship competences and communication and learning skills.* Perguruan tinggi perlu merekonstruksi kurikulum yang ada agar sesuai dengan peraturan dan ketentuan-ketentuan yang lain, baik sarjana, vokasi dan pasca sarjana. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat bermutu dan pada akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang siap kerja dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal.

Hasil survey WTO ditetapkan bahwa ada beberapa lapangan kerja yang memberi peluang bagi semua orang antara lain, bidang pariwisata, computer, hukum, finansial, lingkungan, audiovisual dan teknik. Lapangan kerja ini memberi peluang yang seluas-luasnya dan berkelanjutan berkembang di dunia kerja.



Tim Belmawa Dikti 2014

Sumber: Belmawa Dikti 2018

Link And Macth Kurikulum Dan Dunia Kerja

Dalam Permenristekdikti no 44 tahun 2015 disebutkan tentang kompetensi lulusan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan yang berisi kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Rumusan sikap merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat. Pengetahuan merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/ atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat. Keterampilan merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran, mencakup keterampilan umum sebagai kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam

rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi, keterampilan khusus sebagai kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi. Pengalaman kerja mahasiswa berupa pengalaman dalam kegiatan di bidang tertentu pada jangka waktu tertentu, berbentuk pelatihan kerja, kerja praktik, praktik kerja lapangan atau bentuk kegiatan lain yang sejenis.

Kompetensi lulusan yang didalamnya ada sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan akan memberi bekal kepada lulusan untuk siap bersaing di dunia kerja. Hal ini dibuktikan dengan adanya capaian pembelajaran lulusan yang sudah menjadi standar yang sudah ditentukan.

Keangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional, sistem pelatihan kerja nasional, dan sistem penilaian kesetaraan **capaian pembelajaran (*learning outcomes*)** nasional, yang dimiliki Indonesia untuk menghasilkan sumber daya manusia nasional yang bermutu dan produktif.

PENATAAN DAN KESETARAAN KUALIFIKASI JENIS DAN PROGRAM PENDIDIKAN TINGGI				LEVEL Kualifikasi
Doktor	Doktor Terapan	Spesialis II		9
Magister	Magister Terapan	Spesialis I		8
		Profesi		7
Sarjana		Diploma 4	Fokus pada pengembangan dan peningkatan keahlian kerja yang spesifik	6
Fokus pada pengembangan keilmuan		Diploma 3		5
		Diploma 2		4
		Diploma 1		3

Sumber: Peraturan Presiden no 8 tahun 2012

Gambar di atas menunjukkan jenjang dan level kualifikasi yang ada. Tujuannya untuk menunjukkan jenjang pendidikan setara dengan kerangka kualifikasi. Misal, jenjang sarjana setara dengan KKKNI level 6, Magister setara dengan level 8. Dengan mengetahui kualifikasi ini, maka akan diusahakan capaian pembelajaran lulusan yang ada di kurikulum dan kompetensi yang dimiliki lulusan akan mampu bersaing di dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Daniel Etse Higher education curriculum for sustainability Course contents analyses of purchasing and supply management programme of polytechnics in Ghana ", International Journal of Sustainability in Higher Education, Vol. 17 Iss 2 pp. 269 – 280 www.emeraldinsight.com/1467-6370.htm
- [2] Dominique Rene Parrish, 2016. Principles and a model for advancing future-oriented and studentfocused teaching and learning. Published by Elsevier Ltd. [Www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com)
- [3] Irina A. Chernikova Evangeline Marlos Varonis , (2016)," Designing and delivering online curriculum in higher education: riding the perfect storm ", The International Journal of Information and Learning Technology, Vol. 33 Iss 3 pp. 132 – 141.
- [4] Lisette Wijnia, Eva M. Kunst, Marianne van Woerkom, Rob F. Poell. 2016 Team learning and its association with the implementation of competence-based education journal homepage: www.elsevier.com/locate/tate
- [5] Maureen Tam . 2014. " Outcomes-based approach to quality assessment and curriculum improvement in higher education ", Quality Assurance in Education, Vol. 22 Iss 2 pp. 158 - 168 www.emeraldinsight.com/0968-4883.htm
- [6] Nicoleta Dut, Elena Rafailaa. 2014. Training the competences in Higher Education – a comparative study on the development of relational competencies of university teachers. Published by Elsevier Ltd. Open access under CC BY-NC-ND license
- [7] Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 70 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan
- [8] Peraturan menteri riset, teknologi, dan pendidikan tinggi republik indonesia Nomor 44 tahun 2015 Tentang Standar nasional pendidikan tinggi.
- [9] Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Inconesia.
- [10] Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi direktorat jenderal pembelajaran dan kemahasiswaan direktorat pembelajaran 2016